

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakekat Belajar

Belajar merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh manusia disadari maupun tidak disadari setiap orang selalu melaksanakan aktivitas belajar. Proses belajar pada manusia merupakan bentuk kesinambungan tanpa henti mulai dari buaian hingga liang lahat, karena dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Menurut Sardiman A.M (2005: 20), "Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya".

Pendapat di atas memiliki makna bahwa belajar merupakan suatu proses yang dapat ditandai dengan perubahan yang terlihat pada diri seseorang. Sejalan dengan pernyataan diatas Rohani (2004: 19) menyatakan bahwa, "Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan". Belajar merupakan suatu proses dimana peserta didik yang harus aktif, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna

adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing.

Pendapat lain menyatakan, "belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman" Hamalik (2004: 27). Pada bagian yang sama beliau juga mengemukakan bahwa, "Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya". Dari pendapat di atas belajar dikatakan proses, karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan dalam diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Menurut Hakim (2000 : 01) mengatakan bahwa "belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut di tempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, sikap, pemahaman, daya pikir dan pengetahuan". Segala kegiatan belajar yang dilakukan seseorang yang berupa kegiatan mendengarkan, merenungkan, menganalisa, berpikir, membandingkan, menghubungkan, dan menyimpulkan dengan demikian dia akan berubah kedalam kualitas dan kuantitas yang lebih baik.

Pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol.

”Perubahan sebagai hasil belajar ada di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan”. (Hakim,2005:1).

Darsono (2000:3-4) juga menyimpulkan definisi belajar sebagai suatu perubahan dari beberapa ahli di antaranya :

- a. Morris L. Bigge dalam buku *Learning Theories for Theacers* mengemukakan belajar adalah perubahan yang menetap dalam kehidupan seseorang yang tidak diwariskan secara genetik. Perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi tertentu.
- b. Marle J. Moskowitz dan Arthur R. Orgel dalam buku *General Psychology* mengemukakan belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil langsung dari pengalaman dan bukan akibat hubungan-hubungan dalam sistem syaraf yang dibawa sejak lahir.
- c. James O. Whittaker dalam buku *Introduction to Psycholog*, mendefinisikan belajar sebagai proses yang menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman. Perubahan itu tidak termasuk perubahan fisik, kematangan, karena sakit, kelelahan, dan pengaruh obat-obatan.
- d. Aaron Quinn Sartain dkk dalam buku *Psychology: Understanding Human Behavior*, mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Yang termasuk dalam perubahan ini antara lain cara

merespon suatu sinyal, cara menguasai suatu ketrampilan dan mengembangkan sikap terhadap suatu objek.

- e. W.S Wingkel dalam buku Psikologi Pengajaran, mengemukakan belajar adalah suatu interaksi mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, dan nilai-nilai.

Selain definisi di atas, ada teori belajar secara khusus yaitu belajar menurut aliran konstruktivistik menyatakan bahwa, “belajar lebih dari sekedar mengingat”. Anni (dalam Darsono 2000: 5). Teori belajar ini menyatakan bahwa guru bukanlah orang yang mampu memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus mengkonstruksikan pengetahuan di dalam memorinya sendiri. Hal ini memberikan implikasi bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun orang mempunyai tujuan tertentu dalam belajar serta telah memilih sikap yang tepat untuk merealisasi tujuan itu, namun tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan itu sangat dipengaruhi oleh situasi. Setiap situasi dimanapun dan kapan saja memberikan kesempatan belajar kepada seseorang. Berikut ini prinsip-prinsip belajar yang perlu diperhatikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah prinsip-prinsip belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut sebagai berikut :

- a. Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas.
- b. Proses belajar akan terjadi apabila seseorang dihadapkan pada situasi problematis.

- c. Belajar dengan pengertian akan lebih bermakna dari pada belajar dengan hafalan.
- d. Belajar merupakan proses kontinu.
- e. Belajar memerlukan kemampuan yang kuat.
- f. Keberhasilan ditentukan oleh banyak factor.
- g. Belajar memerlukan metode yang tepat.
- h. Belajar memerlukan adanya kesesuaian antara guru dan murid.
- i. Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri. (Hakim,2005:2)

Selanjutnya Dalyon (1997:213) Perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan antara lain: Kecakapan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dengan daya ingat, berfikir rasional, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku efektif. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang diperlihatkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

B. Konsep Belajar

konsep belajar adalah rencana untuk mengabtraksikan perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok besar orang melalui suatu pengalaman dan latihan. Konsep belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan

dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

- a. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. (PP no 19 tahun 2005 pasal 25 ayat 4)

Penjelasan diatas selanjutnya dijabarkan oleh Bloom (1956: 15) diantaranya dua menjadi kawasan (dominan) yaitu : "Domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas 6 macam kemampuan yang disusun secara hirarki dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analysis, sintesis dan penilaian; domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hirarki yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri".

Secara spesifik, berikut adalah penjelasan taksonomi "Bloom, Gage dan Berliner yang diataranya mengusulkan dua taksonomi yang disebut dengan ranah belajar yaitu ranah kognitif dan ranah afektif" (Anni 2004:6).

a. Ranah Kognitif

“Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual” (Anni 2004:6). Ranah kognitif mencakup enam kategori yaitu :

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran dengan bahasa atau ungkapan sendiri.

3) Penerapan (*application*)

Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis mengacu pada kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan sebagainya atas elemen-elemennya sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru.

6) Penilaian (*evaluation*)

Penilaian mengacu pada kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan sebagainya dengan suatu kriteria tertentu.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Krathwohl (dalam Sugandi 2004:25) membagi taksonomi ranah afektif menjadi lima kategori yaitu :

1) Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan mengacu pada kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya.

2) Penanggapan (*responding*)

Penanggapan mengacu pada adanya rasa kepatuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.

3) Penghargaan terhadap nilai (*valuing*)

Penghargaan terhadap nilai menunjukkan sikap menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap suatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.

4) Pengorganisasian (*organization*)

Pengorganisasian menunjukkan adanya kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.

5) Pembentukan Pola Hidup (*organization by a value complex*)

Pembentukan pola hidup menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan serta mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya.

Konsep belajar diantaranya harus memperhatikan ranah kognitif dan afektif siswa agar pembelajaran yang dilaksanakan mendapat hasil yang maksimal yaitu perubahan struktural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar.

C. Pendekatan Kontekstual

Menurut Komalasari (2010: 54) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Killen (dalam Sanjaya, 2006: 127) mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery*, inkuiri, dan strategi pembelajaran induktif. Pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) dikembangkan oleh *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* dan lembaga-lembaga yang bergerak

dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. *US Department of Education Office of Vocational and Adult Education and The National School to Work Office* (dalam Muslich, 2007: 41) menyatakan bahwa: “Pendekatan Kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”. Sanjaya (2006: 255) menyatakan bahwa:

”*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Hull’s dan Sounders (dalam Komalasari, 2010: 6) mengungkapkan bahwa “dalam pembelajaran kontekstual siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata”. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran kontekstual menghendaki kerja dalam sebuah tim, baik di kelas, laboratorium, tempat bekerja, maupun bank. Pembelajaran kontekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan. Siswa perlu mengerti apa makna belajar, dan manfaatnya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti dan membuat mereka memposisikan diri sebagai individu yang memerlukan bekal yang bermanfaat untuk hidupnya sehingga siswa akan berusaha untuk menggapainya.

Dari beberapa definisi pembelajaran kontekstual di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara, dengan tujuan menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Ditjen Dikdasmen (dalam Komalasari, 2010) menyebutkan bahwa terdapat tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan Baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukan merupakan seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, tetapi manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. Menemukan (*inquiry*)

Inquiry berarti proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus obser-vasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan. Kata kunci dari strategi inquiry adalah siswa menemukan sendiri.

c. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya memiliki beberapa kegunaan, yaitu:

1. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis.
2. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
3. Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
4. Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
5. Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antar kelompok, dan dari yang tahu kepada yang belum tahu. Dalam kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual, guru disarankan melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.

e. Pemodelan (*modelling*)

Asas *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau

peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Realisasinya dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut.

1. Pernyataan langsung, tentang apa-apa yang diperoleh hari itu.
 2. Catatan atau jurnal di buku siswa.
 3. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
 4. Diskusi.
 5. Hasil karya.
- g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui keseriusan siswa dalam pembelajaran, dan pengaruh pengalaman belajar siswa terhadap perkembangan, baik intelektual maupun mental siswa.

Souders (dalam Komalasari, 2010: 8) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada lima prinsip pembelajaran, yaitu:

- a. Keterkaitan, relevansi (*relating*)

Proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (relevansi) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa, dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata, seperti manfaat untuk bekal kerja di kemudian hari.

b. Pengalaman langsung (*experiencing*)

Dalam proses pembelajaran, siswa perlu mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventori, investigasi, penelitian, dan sebagainya.

c. Aplikasi (*applying*)

Applying adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis. Dalam praktiknya, siswa menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan.

d. Kerja sama (*cooperating*)

Cooperating adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu siswa belajar tentang materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan yang nyata siswa akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain.

e. Alih pengetahuan (*transferring*)

Transferring adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Langkah-langkah pembelajaran matematika dengan Pendekatan Kontekstual (Nurhadi, 2000: 4) adalah :

1. Pendahuluan

- a. Memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah (soal) yang riil bagi siswa sesuai dengan pengalaman dan tingkat pengetahuannya (masalah kontekstual) sehingga siswa segera terlibat dalam pembelajaran bermakna.
- b. Permasalahan yang diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

2. Pengembangan

Siswa mengembangkan atau menciptakan model-model matematis simbolik secara informal terhadap persoalan atau masalah yang diajukan. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara interaktif. Siswa diberi kesempatan menjelaskan dan memberi alasan terhadap jawaban yang diberikannya, memahami jawaban teman atau siswa lain, menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap jawaban yang diberikannya, memahami jawaban teman atau siswa lain, dan mencari alternatif penyelesaian.

3. Penutup/penerapan

Melakukan refleksi terhadap setiap langkah atau terhadap hasil pembelajaran.

Ditjen Dikdasmen tahun 2003 (dalam Komalasari, 2010) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individu siswa dan peran guru. Sehubungan dengan itu, dijelaskan bahwa pendekatan kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*), yaitu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini, siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pertanyaan, menyintesis, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain. Yang dimaksud masalah dalam konteks ini adalah soal-soal yang tidak biasa atau belum pernah ditemukan siswa dalam soal rutin.
2. Pengajaran autentik (*authentic instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konsep bermakna. Pengajaran ini mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah di dalam konteks kehidupan nyata.
3. Belajar berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*) yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengakui metodologi sains dan menyediakan Kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
4. Belajar berbasis proyek/tugas terstruktur (*project-based learning*) yang membutuhkan suatu pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi suatu materi pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenankan

siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengonstruksi (membentuk) pembelajarannya dan mengulminasikannya dalam produk nyata.

5. Belajar berbasis kerja (*work-based learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja atau sejenisnya, dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa.
6. Belajar jasa layanan (*service learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengombinasikan jasa layanan masyarakat dengan struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut. Jadi, menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis.
7. Belajar kooperatif (*cooperatif learning*) yang memerlukan pendekatan melalui pendekatan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

D. Aktivitas Belajar

Menurut kamus Bahasa Indonesia yang dimaksud aktivitas adalah kerja atau salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap bagian suatu pekerjaan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak perbuatan atau tingkah laku kita lakukan tanpa memikirkan lagi gerakannya, misalnya: makan, minum, tidur, olahraga, bekerja, belajar dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya kita lakukan

tanpa memikirkan bahwa sebenarnya kita telah melakukan aktivitas, dan jika itu direnungkan maka akan menjadi hal yang menarik untuk dipelajari.

Dalam proses pembelajaran faktor lingkungan atau faktor dari dalam diri siswa akan menjadi semangat dalam melakukan aktivitas belajar. Selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar siswa dibantu dengan sumber belajar yaitu guru, siswa, dan alat-alat belajar. Aktivitas yang dilakukan siswa itu antara lain, membaca, menulis, mengamati, menyusun tugas, menganalisa hasil penelitian, melakukan suatu latihan serta berdiskusi. Dengan demikian aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, dalam kegiatan belajar kedua aktivitas harus selalu terikat (Sardiman, 1987 :99)

Kriteria aktivitas menurut Abu Ahmadi dalam Skripsi Yaniar Enani (2000 : 10) sebagai berikut :

- a. Seorang siswa disebut aktif belajar jika siswa tersebut telah melakukan kegiatan membaca, menulis, mengamati, menanggapi, menganalisa, berani bertanya dan memberi saran.
- b. Disebut tidak aktif jika seorang siswa dalam mengikuti pelajaran hanya diam saja, tidak melakukan kegiatan yang berarti untuk dirinya sendiri”.

Aktivitas belajar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa aktivitas, kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Selanjutnya Hamalik (2008: 91) menyatakan bahwa penggunaan aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.

4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah, dan mufakat.
6. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran akan mengakibatkan interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Hal ini akan membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif, dimana setiap siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Aktivitas siswa dalam belajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat apa yang diajarkan oleh gurunya, namun aktivitas belajar harus dilakukan siswa sebagai usaha meningkatkan hasil belajar. Dalam diri siswa terkandung banyak potensi yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut perlu mendapat kesempatan berkembang ke arah tujuan yang diharapkan melalui aktivitas belajar. Semakin

meningkatnya aktivitas siswa maka akan semakin meningkat pula pengalaman yang diperolehnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar ada hubungannya dengan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa mencakup banyak hal, bukan sekedar mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru seperti yang lazim terdapat pada pembelajaran konvensional. Sardiman (2004: 101) menggolongkan aktivitas yang dilakukan siswa sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menganggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Indikator-indikator tersebut dapat diperkaya dengan merinci setiap jenis menjadi lebih khusus lagi dalam bentuk perilaku yang dapat diamati. Rincian tersebut

tentu saja di pengaruhi oleh berbagai faktor antara lain mata pelajaran yang dipelajari siswa, bahan ajar, waktu yang tersedia, serta pendekatan yang digunakan dalam strategi mengajar. Dari uraian di atas, aktivitas belajar siswa adalah kegiatan siswa selama proses pembelajaran baik fisik maupun nonfisik. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan bertanya, mengerjakan tugas, berdiskusi, menanggapi presentasi, dan lain sebagainya.

E. Pemahaman Konsep Matematis

Menurut kamus Bahasa Indonesia, paham berarti mengerti dengan tepat, sedangkan konsep berarti suatu rancangan. Sedangkan dalam matematika, konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk menggolongkan suatu objek atau kejadian. Jadi pemahaman konsep adalah pengertian yang benar tentang suatu rancangan atau ide abstrak. Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu. Dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Pemahaman matematis juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Nasution (2006:164) mengungkapkan “Konsep sangat penting bagi manusia, karena digunakan dalam komunikasi dengan orang lain, dalam berpikir, belajar, membaca, dan lain-lain.

Tanpa konsep, belajar akan sangat terhambat. Hanya dengan bantuan konsep dapat dijalankan pendidikan formal.”

Sedangkan Abdurrahman (1999:254) berpendapat bahwa “konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Siswa mengembangkan konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu”. Pemahaman akan karakteristik-karakteristik matematika dapat membantu siswa dalam mempelajari matematika yang sedang dipelajari. Pemahaman ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang diharapkan. Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika menurut NCTM (dalam Herdian, 2010) dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam beberapa kriteria yaitu mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, membuat contoh dan bukan contoh, menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan suatu konsep, mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya, mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep, mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep, serta membandingkan dan membedakan konsep-konsep. Dalam penelitian ini, hasil belajar diperoleh siswa berdasarkan hasil tes pemahaman konsep. Indikator pemahaman konsep yang digunakan adalah

- a. Menyatakan ulang suatu konsep
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu
- c. Memberi contoh dan non contoh dari konsep
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika

- e. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep
- f. Menggunakan memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- g. Serta mengaplikasikan suatu konsep.

Skemp (dalam Herdian, 2010) membedakan pemahaman menjadi dua yaitu pemahaman instruksional (*instructional understanding*) dan pemahaman relasional (*relational understanding*). Pada pemahaman *instruksional*, siswa hanya sekedar tahu mengenai suatu konsep namun belum memahami mengapa hal itu bisa terjadi. Sedangkan pada pemahaman *relasional*, siswa telah memahami mengapa hal tersebut bisa terjadi dan dapat menggunakan konsep dalam memecahkan masalah-masalah sesuai dengan kondisi yang ada.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pengambilan pokok permasalahan serta hasilnya dari penelitian lain yang hampir sama dengan penelitian ini dirujuk guna kesempurnaan hasil dari penelitian ini. Beberapa judul dan hasil penelitian yang pernah dilakukan antara lain dapat dilihat dalam tabel berikut.

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------|--|---|
| 1 | Tri Andari (2010) | Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah | Prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dibandingkan siswa dengan menggunakan pendekatan konvensional pada materi pokok bangun datar". Dari hasil anava dua |

| | | | |
|---|---------------------------|--|--|
| | | | jalan dengan sel tak sama diperoleh $F_a = 9,8067 > 3,84$ |
| 2 | Mulya Sari (2012) | Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP N 20 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012) | sil analisis data diperoleh $f_{hitung} = 0,355$ dan untuk taraf signifikan $= 5\%$ $f_{tabel} = 3,98$. Jadi $f_{hitung} < f_{tabel}$, sehingga hipotesis nol diterima yaitu rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran kontekstual sama dengan rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran konvensional |
| 3 | I Nyoman Gita 2014 | Implementasi Pendekatan Kontekstual Berbatuan Lks Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Ii Sltpn 4 Singaraja | Berdasarkan analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif. Rerata tes prestasi belajar pada akhir siklus I adalah 64,7 dan pada akhir siklus II reratanya 40,8. Terjadi penurunan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Penurunan rerata pada akhir siklus II disebabkan oleh sebagian besar siswa belum mampu mengaplikasikan konsep yang sudah diajarkan. Pada akhir siklus III reratanya 60,1. Bila dibandingkan dengan siklus II maka terjadi peningkatan yang signifikan. |

G. Kerangka Pikir

Penelitian tentang pengaruh pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual terhadap aktivitas dan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Darul Istiqomah Mataram Baru Lampung Timur terdiri dari satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Dalam hal ini, yang menjadi variabel bebas adalah pendekatan kontekstual (X), serta variabel terikatnya adalah aktivitas belajar (Y_1) dan pemahaman konsep matematika siswa (Y_2)

Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang. Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Banyak ditemui hasil belajar yang diperoleh siswa di kelas tidak bertahan lama. Hal ini bisa terjadi karena proses belajar yang dialaminya di dalam kelas kurang bermakna. Siswa hanya dituntut untuk menerima, menghafal, dan menggunakan konsep-konsep yang diberikan oleh guru tanpa ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

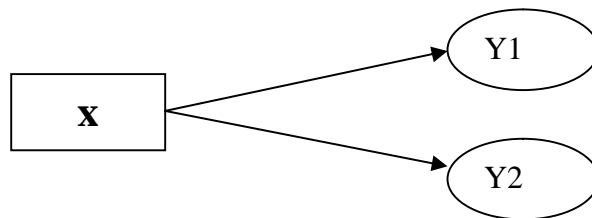
Untuk meningkatkan peran siswa dalam pembelajaran, diperlukan pembelajaran yang bermakna yang tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada siswa. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan siswa dapat mengaplikasikan ilmunya.

Obyek matematika yang abstrak menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam mempelajarinya. Konsep-konsep yang abstrak tersebut akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Selain siswa akan mengalami pembelajaran yang bermakna, diharapkan siswa juga lebih tertarik dalam mempelajari ilmu-ilmu matematika. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dianggap tepat diterapkan kepada siswa SMP. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan siswa mengonstruksi sendiri pengetahuannya, serta menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

Salah satu komponen dalam pembelajaran kontekstual adalah masyarakat belajar (*learning community*). Siswa diharapkan mampu bekerja sama dalam kelompoknya untuk menemukan pengetahuan baru. Maka dalam pembelajaran ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan anggota 4-5 orang yang kemampuannya heterogen. Masing-masing kelompok diberikan masalah yang sama dan diselesaikan secara bersama-sama dalam kelompoknya. Dengan demikian siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Dari uraian di atas, diduga penerapan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Mutiara Natar Lampung Selatan. Untuk lebih jelasnya mengenai

kerangka pemikiran diatas, berikut ini akan dibuat diagram kerangka pemikiran.



Keterangan :

X : Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

Y1 : Aktivitas belajar Siswa

Y2 : Pemahaman konsep matematis siswa

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini kumulatif pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti untuk tiap siswa dianggap memberikan kontribusi yang sama besar.

2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho: Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual tidak berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar dan pemahaman konsep matematis siswa.

H₁: Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar dan pemahaman konsep matematis siswa.